



## Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD

Zaenubah Arifah Khofsah<sup>1✉</sup>, Fitri Ayu Fatmawati<sup>2</sup>, Ayunda Sayyidatul Ifadah<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.561](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561)

✉ Corresponding author:

[nubazainuba@gmail.com](mailto:nubazainuba@gmail.com)

### Article Info

#### Kata kunci:

*Pendidikan Anak Usia Dini;  
Pengenalan Budaya Lokal;  
Kesadaran Budaya Pada  
Anak Usia Dini;*

### Abstrak

Urgensi pengenalan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga PAUD memperkenalkan budaya lokal. Melalui pendekatan survey kuantitatif dengan metode simple random sampling, 34 lembaga PAUD dilibatkan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dan analisis untuk mengukur sejauh mana budaya lokal diintegrasikan dalam kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa 32 lembaga dari total 34 lembaga telah mengaplikasikan budaya lokal dengan elemen utama berupa makanan khas, tarian, dan tradisi Gresik. Implikasinya, integrasi budaya lokal yang lebih mendalam pada kurikulum PAUD dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap warisan budaya serta identitas lokal mereka. Ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya di masa depan.

### Abstract

#### Keywords:

*Early Childhood Education;  
Local Cultural Introduction;  
Cultural Awareness in  
Young Children;*

The urgency of introducing local culture to early childhood education in Gresik Regency is paramount. This research aimed to assess the extent to which Early Childhood Education institutions introduce local culture. Employing a quantitative survey approach using simple random sampling, 34 Early Childhood Education institutions were involved. Data collection and analysis aimed to measure the integration level of local culture within the curriculum. Findings reveal that out of 34 institutions, 32 had incorporated local culture, primarily focusing on Gresik's distinctive foods, traditional dances, and customs. Consequently, deeper integration of local culture into the early childhood education curriculum could enhance children's understanding and appreciation of cultural heritage and their local identity. This supports the establishment of a more inclusive educational environment that values cultural diversity moving forward.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin maju, pemanfaatan dan pengaplikasian budaya lokal menjadi hal yang penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Budaya lokal tidak hanya menjadi wadah bagi identitas suatu daerah atau negara, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk rasa kebanggaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman (Akhmad, 2010). Budaya lokal atau dalam hal ini budaya masyarakat, menjadi identitas individu atau kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi jati dirinya tetap melekat sepanjang hidupnya (Sutardi, 2007). Kota Gresik, sebuah kabupaten di Jawa Timur, tidak hanya memiliki kekayaan alam dan sejarah yang unik, tetapi juga memiliki kekayaan budaya lokal yang khas. Budaya lokal Gresik terbentuk dari perpaduan keberagaman etnis, agama, tradisi, seni, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Vygotsky dalam (Santrock, 2007) berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak belajar tentang alat-alat budaya. Dalam konteks yang sama pengenalan dan pemanfaatan budaya lokal Gresik dalam kegiatan pembelajaran PAUD menjadi penting. Hal ini karena memperkuat identitas anak-anak, memperdalam pemahaman mereka tentang keragaman budaya, dan meningkatkan rasa cinta dan minat terhadap warisan budaya mereka sendiri (Leoly Nasution, 2020).

Selain pentingnya pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, pengaplikasian budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran PAUD juga memiliki tujuan mulia. Tujuan ini adalah memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat kepada anak-anak sejak dini. Dalam hal ini, Gresik sebagai daerah yang kaya akan budaya lokal memberikan kemungkinan yang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran anak-anak usia dini. Berbagai jenis pemahaman dan pengalaman dalam budaya lokal seperti bahasa, adat istiadat, makanan tradisional, musik, dan tarian dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran PAUD. (Damayanti et al., 2022). Salah satu manfaat pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam pembelajaran PAUD adalah pembentukan identitas dan pengenalan nilai-nilai lokal yang kuat pada anak-anak. Dengan memahami budaya lokal, anak-anak akan membangun jati diri dalam lingkup keluarga, komunitas, dan keberagaman sosial lainnya. Pengenalan budaya lokal juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air sejak dini (Mahardika et al., 2023), dengan memahaminya anak-anak akan lebih menghargai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Selain mengenalkan nilai-nilai lokal, pemahaman dan pengaplikasian budaya lokal dalam pembelajaran PAUD juga berkontribusi dalam membangun toleransi dan menghargai keberagaman. Dalam mempelajari budaya lokal, anak-anak akan mengerti bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam budaya, agama, dan tradisi. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu dihormati dan diterima dengan baik, tanpa adanya diskriminasi atau prasangka terhadap perbedaan mereka. Selain manfaat sosial, pengaplikasian budaya lokal dalam pembelajaran PAUD juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak-anak (Kurniati et al., 2020). melalui pemahaman budaya lokal, anak-anak akan mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan memperoleh pengetahuan tentang keanekaragaman budaya di dunia ini. Mereka juga akan melatih keterampilan kritis, observasi, dan kemampuan berpikir fleksibel dalam memahami perbedaan antara budaya mereka dan budaya lainnya. Maka dari itu pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam pembelajaran PAUD juga dapat menjadi pendorong minat belajar anak-anak. Saat anak-anak merasa terhubung dengan budaya lokal mereka, mereka akan merasa lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pengenalan budaya lokal melalui kegiatan yang interaktif, seperti menyanyikan lagu-lagu daerah, mempelajari tarian tradisional, menggambar atau membuat kerajinan tangan yang terinspirasi dari budaya lokal, akan meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

Pentingnya pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam pembelajaran PAUD juga tercermin dalam upaya pelestarian warisan budaya yang semakin terancam. Dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini, kita membantu menjaga dan memperkuat warisan budaya yang unik (Shomiyatun, 2019). Anak-anak akan menjadi generasi yang terus memelihara dan memperkaya budaya lokal mereka, sehingga mencegah kepunahan dan melanjutkan keberlanjutan budaya Gresik. Tidak hanya bagi anak-anak, pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam kegiatan pembelajaran PAUD juga memberikan manfaat bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merasa bangga melihat warisan budaya mereka diperkenalkan dan dilestarikan oleh generasi muda. Selain itu, pengenalan budaya lokal juga mempromosikan kepariwisataan lokal, membuat daerah Gresik lebih dikenal oleh dunia sebagai tempat yang unik dan beragam budayanya. Selain itu, terdapat tantangan lain yakni sulitnya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran yang ada karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman yang terbatas. Pada era global saat ini di Indonesia sudah ada beberapa budaya asing yang masuk sehingga membuat generasi sekarang sedikit melupakan budaya sendiri (Kadek et al., 2023). Kurangnya sumber daya dan bahan ajar juga menjadi hambatan dalam pengenalan budaya lokal secara komprehensif (Bairizki, 2020). Oleh karena itu, penting bagi institusi PAUD untuk tidak hanya memperkenalkan budaya lokal secara formal, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan integrasi yang lebih baik ke dalam kurikulum mereka. Hal ini akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak-anak dan mendukung pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan pemahaman atas latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat untuk mencari informasi tentang sejauh mana pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam kegiatan pembelajaran PAUD di Kabupaten Gresik. Data dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang konkret dan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan potensi pengaplikasian budaya lokal dalam konteks pembelajaran PAUD, serta memberikan

rekomenadasi kepada pihak terkait untuk lebih memperkuat penggunaan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran PAUD di Kabupaten Gresik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya, serta mendorong rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka sendiri. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terdapat pemahaman yang lebih baik tentang nilai dan manfaat dari pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam pembelajaran PAUD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman anak usia dini mengenai budaya lokal yang ada di sekitarnya, harapannya setelah adanya penelitian ini lembaga - lembaga yang ada khususnya yang ada di Kabupaten Gresik bisa menerapkan dan mengembangkan pembelajaran mengenai budaya lokal setempat.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Alasan menggunakan metode survey karena peneliti merasa metode ini cukup efektif dan efisien. Survey adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, data dikumpulkan melalui individu tertentu yang bertujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik maupun sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data dari lembaga yang menerapkan budaya lokal pada pembelajaran dari banyaknya sampel yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 34 lembaga. *Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Instrumen untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner yang diberikan berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar budaya lokal Gresik yaitu makanan, kerajinan, tarian, dan tradisi khas Gresik. Populasi penelitian ini terdiri dari 4 Kecamatan di Kabupaten Gresik. Setelah mendapatkan hasil atau jawaban dari kuesioner kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan skala Guttman dan uji realibitas menggunakan program SPSS. Selanjutnya, peneliti melakukan studi literatur dengan cara mengumpulkan data dan mencari referensi serta literatur yang berupa artikel atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pengaplikasian budaya lokal dalam pembelajaran PAUD. Tahapan – tahapan yang dilakukan selama penelitian yang pertama melakukan observasi kepada lembaga yang akan dituju, kedua melakukan studi literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, ketiga penyusunan kuesioner sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian, keempat melakukan survey dan memberikan kuesioner kepada lembaga-lembaga, kelima melakukan analisis data hasil dari kuesioner.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survey lokasi, peneliti memutuskan untuk memilih sekolah yang berada di 4 Kecamatan yakni di Kecamatan Kebomas, Kecamatan Gresik, Kecamatan Cerme, dan Kecamatan Manyar sebagai responden untuk dibagikan kuesioner penelitian. Selanjutnya, instrumen penelitian yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dibuat dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Selanjutnya adalah hasil dari Uji reabilitas pada program SPSS.

**Tabel 1. Perhitungan Reabilitas SPSS**

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .534                   | 12         |

Pada Tabel 1 perolehan perhitungan SPSS hasil Cronbach's Alpha adalah 0.534 maka hasilnya adalah kurang dari 0.6 sehingga tentunya hasil tidak reliabel. Menurut (Sujarweni, 2014), kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0.6. Setelah uji validitas maka tahapan selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil dari kuesioner penelitian yang telah diisi 34 lembaga dan yang telah dianalisis melalui perhitungan Guttman Scale.

**Tabel 2. Instrumen Pengenalan Budaya Lokal Gresik**

| No | Instrumen                                                                   | Ya | Tidak | Bobot Nilai |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|----|-------|-------------|
| 1  | Apakah sering lembaga mengenalkan budaya lokal Gresik kepada peserta didik? | 32 | 2     | 32          |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 34 lembaga terdapat 32 lembaga yang sering mengenalkan budaya lokal kepada peserta didiknya. Selanjutnya untuk mengidentifikasi permasalahan dan memperoleh kesimpulan data yang telah terkumpul melalui kuesioner diolah dengan *Guttman scale*. Ketentuan *Guttman scale* dalam penelitian ini yaitu apabila jawaban adalah “tidak” maka skoring terendah 0 (batas kriteria 0-50%) dan nilai jawaban “ya” maka skoring tertinggi 1 (batas kriteria 51-100%). Sehingga apabila persentasi skor memiliki nilai 0-50% maka batas kriteria variabel penelitian dikategorikan rendah, namun jika persentasi skor memiliki nilai 51-

100% maka batas kriteria variabel penelitian dikategorikan tinggi. Rumus rata-rata skor dan persentasi skor untuk masing-masing variabel penelitian diantaranya yaitu:

$$\text{rata-rata skor} = \frac{\text{total skor}}{\text{total item}}, \text{ sedangkan persentasi skor} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{total ideal}} \times 100\%.$$

**Tabel 3. Instrumen Media Pengenalan Budaya Lokal Gresik**

| No         | Instrumen                                                                                 | Ya | Tidak | Bobot Nilai |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|-------------|
| 1          | Apakah cara pengenalan budaya lokal Gresik kepada peserta didik menggunakan media gambar? | 29 | 5     | 29          |
| 2          | Apakah cara pengenalan budaya lokal Gresik kepada peserta didik menggunakan media video?  | 32 | 2     | 32          |
| 3          | Apakah cara pengenalan budaya lokal Gresik kepada peserta didik menggunakan media LKA?    | 29 | 5     | 29          |
| Total Skor |                                                                                           |    |       | 90          |

Berdasarkan tabel 3 diketahui 29 lembaga mengenalkan budaya lokal menggunakan media gambar kepada peserta didiknya, sebanyak 32 lembaga menggunakan video dalam mengenalkan budaya lokal, dan 29 lembaga menggunakan media LKA. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata media pengenalan budaya lokal yaitu 30. Selanjutnya dalam bentuk persentase yaitu 60%

**Tabel 4. Instrumen Pengenalan Tarian Khas Gresik**

| No         | Instrumen                                                                                                      | Ya | Tidak | Bobot Nilai |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|-------------|
| 1          | Apakah lembaga mengenalkan tarian damar kurung khas Gresik melalui kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler? | 17 | 17    | 17          |
| 2          | Apakah lembaga mengenalkan tarian zafin asal bawean melalui kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler?        | 1  | 33    | 1           |
| Total Skor |                                                                                                                |    |       | 18          |

Berdasarkan tabel 4 diketahui 17 lembaga mengenalkan tarian damar kurung melalui ekstrakurikuler kepada peserta didiknya, dan hanya 1 lembaga yang mengenalkan tarian zafin melalui ekstrakurikuler kepada peserta didiknya. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata pengenalan tarian khas Gresik melalui ekstrakurikuler yaitu 9. Selanjutnya dalam bentuk persentase yaitu 18%

**Tabel 5. Instrumen Pengenalan Makanan Khas Gresik**

| No         | Instrumen                                                                                      | Ya | Tidak | Bobot Nilai |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|-------------|
| 1          | Apakah lembaga mengenalkan pudak sebagai makanan khas Gresik kepada peserta didik?             | 33 | 1     | 33          |
| 2          | Apakah lembaga mengenalkan nasi krawu sebagai makanan khas Gresik kepada peserta didik?        | 33 | 1     | 33          |
| 3          | Apakah lembaga mengenalkan otak-otak bandeng sebagai makanan khas Gresik kepada peserta didik? | 33 | 1     | 33          |
| Total Skor |                                                                                                |    |       | 99          |

Berdasarkan tabel 5 diketahui 33 lembaga mengenalkan pudak, sebanyak 33 lembaga mengenalkan nasi krawu, dan 33 lembaga mengenalkan otak-otak bandeng sebagai makanan khas Gresik kepada peserta didiknya.

Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata pengenalan makanan khas Gresik yaitu 33. Selanjutnya dalam bentuk persentase yaitu 66 %

**Tabel 6. Instrumen Pengenalan Tradisi Khas Gresik**

| No         | Instrumen                                                                             | Ya | Tidak | Bobot Nilai |
|------------|---------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|-------------|
| 1          | Apakah lembaga mengenalkan malam selawe sebagai tradisi Gresik kepada peserta didik?  | 26 | 8     | 26          |
| 2          | Apakah lembaga mengenalkan pasar bandeng sebagai tradisi Gresik kepada peserta didik? | 33 | 1     | 33          |
| 3          | Apakah lembaga mengenalkan pencak macan sebagai tradisi Gresik kepada peserta didik?  | 11 | 23    | 11          |
| Total Skor |                                                                                       |    |       | 70          |

Berdasarkan Tabel 6 diketahui 26 lembaga mengenalkan malam selawe, sebanyak 33 lembaga mengenalkan pasar bandeng, dan 11 lembaga mengenalkan pencak macan sebagai tradisi Gresik kepada peserta didiknya. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata pengenalan makanan khas Gresik yaitu 23,3. Selanjutnya dalam bentuk persentase yaitu 44,6 %. Dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak di sekolah, mereka dapat membangun karakter yang kuat, termasuk penghargaan, toleransi, kerja sama, dan keberlanjutan. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat (Adeniran et al., 2010). Selain itu kita dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya lokal mereka.

Hasil dari penelitian dari 34 lembaga PAUD sebesar 60% lembaga yang mengenalkan budaya lokal menggunakan media. Terdiri dari 29 lembaga menggunakan media gambar, 32 lembaga menggunakan media video dan 29 lembaga menggunakan media Lembar Kerja Anak. Media pembelajaran juga sangat diperlukan dalam konsep pengenalan budaya lokal kepada anak-anak. Media berperan atau memiliki kedudukan sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri (Djamarah, S. B., & Zain, 2010). Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1994). Hal ini diperkuat pendapat (Kurniasih, 2019) bahwa media juga dapat membantu guru dalam memberikan informasi secara detail dan memotivasi anak usia dini untuk menerima pembelajaran.

Pada pengenalan tarian lokal Gresik dari 34 lembaga PAUD hanya sebesar 18% lembaga yang mengenalkan tarian lokal Gresik kepada peserta didiknya. Pada dasarnya tari bagi anak usia dini bukanlah sekadar gerakan tanpa makna dan tujuan (Utami, 2019). Bagi anak usia dini, tari merupakan gerak tubuh yang menumbuhkan harmoni dan menyelaraskan pikiran untuk mengontrol dan mengkoordinasikan bagian tubuh. Manfaat tari pada anak usia dini di antaranya berpengaruh terhadap aspek kesehatan, kecerdasan, psikologis, sosial, dan estetika (Haryati, 1994). Mengenalkan tarian lokal tradisional kepada anak-anak membawa manfaat yang mencakup pelestarian warisan budaya, pengembangan identitas, dan pembelajaran nilai budaya. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya membawa warisan budaya ke masa depan, tetapi juga menghormati dan menghargai budaya warisannya. Selain memastikan agar tarian lokal tetap dikenal, dapat juga diperkuat oleh pendapat (Djibrin & Pamungkas, 2023) bahwa pengenalan tari tradisional ini dapat digunakan sebagai alternatif ketika ingin stimulasi motorik anak selain menggunakan permainan dan senam. Anak akan terbiasa untuk menggerakkan badan ketika ada musik sehingga koordinasi antar bagian tubuhnya semakin meningkat.

Selain media dan tarian lokal, makanan tradisional atau makanan khas juga penting dikenalkan kepada anak seperti nasi krawu, pudak, otak-otak bandeng dan lainnya. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 34 lembaga PAUD 66% lembaga yang telah mengenalkan makanan tradisional pada peserta didiknya. Pengenalan budaya kepada anak akan memberikan edukasi pada anak terkait dengan keragaman budaya daerah yang perlu untuk dihargai dan diwariskan norma dan nilai budayanya pada generasi selanjutnya (Alghozy & Sudarmilah, 2020). Dengan mengenalkan makanan tradisional lokal kepada anak-anak, kita mendukung pelestarian warisan budaya, membangun identitas yang kuat, dan mengajarkan nilai-nilai ekologis. Hal ini penting dalam mempromosikan keberlanjutan warisan budaya dan menciptakan anak-anak yang memiliki hubungan yang lebih dalam dengan akar budaya mereka. Selain itu mengenalkan makanan nusantara penting bagi perkembangan anak kedepannya guna memupuk rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah airnya. Rasa bangga dan cinta itulah yang merupakan cikal bakal rasa nasionalisme.

Mengenalkan tradisi lokal kepada anak, membantu memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup. Selain itu mengenalkan tradisi lokal juga dapat mengembangkan identitas yang kuat, meningkatkan kreativitas dan

ekspresi diri anak, serta mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya. Karena besar dan tingginya bangsa dipengaruhi juga oleh budaya lokal (Yusria, 2021). Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 34 lembaga PAUD di Kabupaten Gresik sebanyak 44,6 % lembaga yang mengenalkan tradisi lokal Gresik seperti pencak macan, malam selawe dan pasar bandeng. Hal ini penting karena anak akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan (Karwati, 2014). Selain itu budaya dan sejarah memiliki nilai yang begitu penting guna menyalurkan kontribusi pada perkembangan anak terutama perilaku (Lestaningrum & Wijaya, 2019). Ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan menghormati tradisi serta identitas mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Syakuro et al., 2023) bahwa pengenalan tradisi kepada anak usia dini yang dapat memperkuat rasa kecintaan mereka terhadap budaya lokal dan mendorong pelestariannya di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PAUD di Kabupaten Gresik secara keseluruhan masih belum optimal dalam mengaplikasikan budaya lokal. Terbukti dari pengenalan tarian Gresik kedalam ekstrakurikuler cenderung jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan upaya dalam mengimplementasikan budaya lokal dalam pembelajaran PAUD di wilayah Kabupaten Gresik.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada guru-guru di Kabupaten Gresik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah mendukung sampai artikel ini dapat terbit.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2010). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. ALPIRIN.
- Alghozy, S., & Sudarmilah, E. (2020). Implementasi Teknologi Augmented Reality Untuk Memperkenalkan Makanan Tradisional. *AINET jurnal informatika*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/ainet.v2i1.3123>
- Bairizki, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Aksara.
- Damayanti, S., Mardeli, M., & Oktamarina, L. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Tema Kearifan Lokal di Kelompok B RA Nurul Yaqin Desa Seri Tanjung Ogan Ilir. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13115>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Djibrin, F. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Fitriana, E. (2018). Model Pembelajaran Sentra Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (IT) Qurrota A'yun Bandar Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/30650/>
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Haryati. (1994). *Media Pendidikan*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*.
- Kadek, N., Rahmadani, A., Tasuah, N., Aen, R. A., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Karwati, E., & Pendahuluan, A. (2014). Pengembangan pembelajaran dengan menekankan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. *jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 6, 53–60. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Kurniasih, E. (2019). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 87–91. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i2.25401>
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162–175. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/14830>
- Leoly Ahadiathul Akhriah Nasution, D. (2020). *REVALITASI CINTA TANAH AIR Tantangan Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Lestaningrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, A. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Pengembangan Game Edukatif Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Muhtadi, A. (2010). Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah. *Dinamika*

- Pendidikan, 17(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>
- Rafiek, M. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Aswaja Presindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. PT. Erlangga.
- Shomiyatun. (2019). *The Importance Of Growing Child Awareness In Local Culture*. 1(2), 141–152.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*. PT. Grafindo Media Pratama.
- Syakuro, M. A., Apriliyana, L., Putro, K. Z., Reswari, A., & Hukamak, S. (2023). Pengenalan Tradisi Roket Tase' dalam Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>
- Utami, W. T. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-Kanak Sani Ashila Padang Winda. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94>
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 61-70. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>
- Yusria, I. (2021). Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort To Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020. *Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.18>